

Implementasi Smart City Surabaya-Liverpool Tahun 2018-2023

Putri Amalina Handayani^{1*}, M. Syaprin Zahidi²

*Corresponding Author: ptriamalina20@gmail.com

¹ Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Muhammadiyah Malang

² Department of International Relations, Universitas Utara Malaysia

DOI: 10.22219/jurnalsospol.v10i1.32818

Abstract

This research aims to evaluate the results of the implementation of sister city cooperation in the field of smart city development between the two cities. This research is worth researching because this research looks at the implementation of Sister City which focuses on Smart City. This research uses the theoretical framework of the Smart City concept which consists of smart mobility, smart people, smart governance, and smart economy as indicators for seeing the progress of the two cities of Surabaya and Liverpool. This research details the collaboration that has been running from 2018 to 2023 and uses a qualitative descriptive analysis approach by collecting data through interviews and literature reviews from various sources including scientific journals, articles, online news, and other documents. Surabaya and Liverpool have established a sister city relationship since the signing of the Memorandum of Understanding on March 19, 2018. The research results show that the implementation of smart city collaboration between the cities of Surabaya and Liverpool was successful through a human resource development approach that includes smart people indicators within the framework of the smart city soft infrastructure concept.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi hasil implementasi kerjasama sister city dalam bidang pengembangan smart city antar kedua kota. Penelitian ini layak diteliti karena penelitian ini melihat implementasi Sister City yang berfokus kepada Smart City. Penelitian ini menggunakan kerangka teoritis konsep Smart City yang terdiri atas smart mobility, smart people, smart governance, smart economy sebagai indikator melihat kemajuan dari kedua kota Surabaya dan Liverpool. Penelitian ini merinci kerjasama yang telah berjalan sejak tahun 2018 hingga tahun 2023 dan menggunakan pendekatan analisis deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara dan tinjauan pustaka dari berbagai sumber antara lain jurnal ilmiah, artikel, berita online, dan dokumen lainnya. Surabaya dan Liverpool telah menjalin hubungan sister city sejak penandatanganan MoU Nota Kesepahaman pada 19 Maret 2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kolaborasi smart city antara Kota Surabaya dan Liverpool berhasil dilakukan melalui pendekatan pengembangan sumber daya manusia yang mencakup indikator smart people dalam kerangka konsep smart city soft infrastructure.

Keywords

Liverpool, Sister City, Smart City, Surabaya

Article History

Received March, 23

Revised April, 24

Accepted May, 27

Published June, 24

Corresponding Author

Putri Amalina Handayani.
Universitas Muhammadiyah
Malang, Jl. Raya Tlogomas
No.246, Kec. Lowokwaru,
Kota Malang, Jawa Timur.
65144

Pendahuluan

Paradiplomasi atau diploamasi subnasional mengacu pada hubungan internasional yang dilakukan oleh pemerintah daerah atau organisasi non-pemerintah lainnya untuk mencapai tujuan ekonomi, sosial, dan budaya. Dalam konteks ini, terwujudnya hubungan kota kembar antara Surabaya dan Liverpool merupakan contoh nyata keberhasilan paradiplomasi di bidang pengembangan kota pintar. Dari tahun 2018 hingga 2023, kedua kota bekerja sama untuk memperkenalkan teknologi inovatif dan praktik terbaik dalam pengelolaan kota guna meningkatkan kualitas hidup warganya. Kolaborasi ini menunjukkan bagaimana paradiplomasi dapat menjadi alat yang ampuh bagi pemerintah daerah untuk mempercepat pembangunan

dengan berbagi pengetahuan dan teknologi dengan mitra internasional. Pemerintah daerah berperan aktif dalam urusan internasional di cara yang berbeda. Orientasi dari hubungan kerjasama internasional daerah adalah perdagangan, budaya, yang perjanjiannya dengan negara asing dan aktor non negara yang dalam lingkup regional. Berbeda dengan kebijakan luar negeri dalam suatu negara, diplomasi regional (paradiplomasi) berupaya mewakili kepentingan umum yang cakupannya luas dan komperhensif terhadap satu negara dengan mewujudkan dari definisi kepentingan nasional daerah tersebut (S. Kuznetsov, 2015).

Beriringan dengan kemajuan teknologi, saat ini konsep smart city semakin sering dilakukan di berbagai pemerintahan daerah Indonesia. Smart city menjadi aspirasi bagi berbagai kota besar di seluruh dunia. Penerapan konsep smart city di Indonesia sudah ada sejak lama dan terus berkembang, terutama sejak Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia mencanangkan program “Gerakan 100 Kota Pintar” pada tahun 2017 (Herdiyanti et al., 2019). Kota Surabaya telah menjadi pelopor pembangunan smart city di Indonesia dan berhasil meraih penghargaan sebagai smart city terbaik secara berkelanjutan dalam Indeks Kota Cerdas Indonesia (IKCI) sejak tahun 2015. Pada tahun 2019, Surabaya bahkan meraih peringkat teratas sebagai smart city kategori kota metropolitan (Pemerintah Kota Surabaya, 2019). Konsep Smart City menurut Van Lendegem, terbagi dalam enam kategori utama yakni smart economy (ekonomi cerdas), smart environmental (tata lingkungan cerdas), smart governance (tata kelola pemerintahan cerdas), smart living (kehidupan cerdas), smart mobility (transportasi cerdas), dan smart people (Masyarakat cerdas) (KAJIAN PENGEMBANGAN SMART CITY DI INDONESIA, n.d.). Dalam upaya meningkatkan pengembangan smart city, Kota Surabaya juga melakukan mitra kerjasama dengan kota di negara lain melalui kolaborasi paradiplomasi sister city. Salah satu kerjasama sister city sektor pengembangan smart city adalah Kota Liverpool, Inggris.

Selain dinyatakan sebagai smart city, Kota Surabaya juga aktif berperan dalam kerjasama sister city, terdapat 14 kota mitra sister city yang ada di Surabaya, salah satunya adalah Kota Liverpool, Inggris. Keterlibatan sister city antara kedua kota ini resmi dimulai setelah adanya prakarsa Memorandum of Understanding (MoU). Kota Surabaya dan Liverpool memiliki berbagai kesamaan karakteristik seperti kota pelabuhan, kota metropolitan serta kesamaan dalam aspek-aspek sosial, seni dan olahraga (Septaralinda, n.d.). Dari latar persamaan karakteristik tersebut, akhirnya kedua kota melakukan kerjasama yang mencakup beberapa sektor yaitu peningkatan ekonomi, pengelolaan pelabuhan, pembangunan kota pintar (smart city) dan pengembangan kapasitas sumber daya manusia. Kerjasama kedua kota ini terjadi pada tahun 2017, setelah Walikota Surabaya, Tri Rismaharini melakukan kunjungan ke Liverpool. Kunjungan tersebut melahirkan kerjasama dan penandatanganan LoI. Setelah adanya penandatanganan LoI, pada 18 Maret 2018 delegasi Liverpool yaitu Walikota Liverpool, Mr. Joe Anderson berkunjung ke Surabaya untuk menindaklanjuti penandatanganan Memorandum of Understanding (MoU). Kemudian MoU di tandatangani langsung oleh Walikota Surabaya dan Walikota Liverpool pada tanggal 19 Maret 2018.

Konsep sister city diajukan pertama kali oleh Presiden Amerika Serikat Dwight D. Eisenhower pada tahun 1956, sebagai sebuah inisiatif pertukaran antar kota yang menekankan interaksi langsung antar individu people to people, dengan tujuan terciptanya hubungan yang erat antar negara melalui akulturasi, pelajar dan pengalaman. Seiring berjalannya waktu kerjasama sister city berkembang lebih luas seperti dibidang ekonomi, pariwisata, pendidikan dan budaya. Tujuan utama sister city diharapkan kedua kota mampu mempererat perdamaian internasional dan saling mengalami pertumbuhan serta perkembangan yang menguntungkan (Emo et al., n.d.-a). Terdapat beberapa prinsip indikator untuk menjalin kerjasama sister city, yaitu adanya hubungan diplomatik antara kedua negara, adanya similaritas kesamaan antara kedua kota, adanya kesetaraan tingkat distrik seperti kota dengan kota, adanya potensi pertukaran dari segi budaya,

pendidikan, maupun ekonomi, serta dapat menciptakan hubungan timbal balik yang positif (Nuralam, 2018). Praktik paradiplomasi di Indonesia diatur dalam UU No. 37 / 1999 tentang Hubungan Luar Negeri dan Permendagri No. 25/ 2020 tentang Tata Cara Kerjasama Daerah dengan Pemda di Luar Negeri dan Kerjasama Daerah Dengan Lembaga di Luar Negeri. Kota kembar pertama di Indonesia tercatat sudah ada dari tahun 1960, dimulai oleh Kota Bandung dengan Kota Braunschweig, dan kerjasama tersebut berlanjut hingga saat ini.

Penelitian ini merujuk pada beberapa penelitian sebelumnya sebagai referensi sumber data dan pembandingan. Beberapa studi terdahulu yang telah mengulas tentang hubungan sister city Kota Surabaya dan Liverpool, serta menganalisis konsep smart city. Salah satu diantaranya adalah kajian yang dilakukan oleh Emo Wisnu Putro, yang mengeksplorasi mengenai Multi Stakeholder Partnership dalam Kerjasama Sister City Surabaya-Liverpool pada Pendidikan Inklusi Berkelanjutan tahun 2022. Tulisan tersebut mengkaji topik kolaborasi antara Kota Surabaya dan Liverpool bidang pendidikan khusus anak berkebutuhan khusus melalui analisis multi stakeholder partnership yang mengacu pada konsep SDGs (Emo et al., n.d.-b). Yulisti Septiani, juga telah melakukan penelitian tentang kerjasama paradiplomasi antara Kota Surabaya dan Kota Liverpool. Penelitian ini secara umum mengulas mengenai rangkaian dan latarbelakang kerjasama paradiplomasi sister city yang diluncurkan oleh Kota Surabaya dan Kota Liverpool (Septiani, n.d.). Hikmah dkk. juga telah menyusun sebuah studi yang berjudul “Analisis Dimensi dan Peran Aktor Sound Governance dalam Kerjasama Sister City Pemkot Surabaya dengan Liverpool (Studi Kasus Pengiriman Sepuluh Pesepakbola Muda Berbakat)”, yang mengulas tentang kerjasama antara Kota Surabaya dengan Liverpool, dengan fokus pada pengiriman sepuluh pesepakbola muda berbakat. Penelitian ini berfokus pada peran aktor sound governance dibalik pengiriman sepuluh pemain sepak bola muda berbakat Surabaya ke Liverpool (Hikmah et al., n.d.). Sedangkan untuk penelitian yang membahas kajian smart city dilakukan oleh Dini Amalia, Nanda Nesya, Maulana Tyrta yang berjudul “Implementasi Kota Pintar (Smart City) di Kota Surabaya”. Penelitian ini membahas enam indikator Smart City menurut Citiasia Centre for Smart Nation (CCSN) yang telah diimplementasikan oleh Kota Surabaya (Amalia et al., 2023a).

Penelitian terdahulu dapat di simpulkan yang juga sebagai referensi atau rujukan penelitian, dan pembandingan untuk penelitian ini. Penelitian terdahulu bisa di simpulkan bahwa dalam kerjasama Sister City dapat dilihat dari latar belakang mengapa Sister City terjadi. Seperti adanya kesamaan latar belakang atau kesamaan kondisi. Adanya hal tersebut menjadi variable dalam menentukan kerjasama, serta Sister City melihat dari proses atau rangkaian hingga mencapai kesepakatan bersama antar kedua belah pihak. Tidak terbatas oleh prosedur dan latar belakang, Sister City pada Kota Surabaya dan Kota Liverpool juga bisa dilihat dari sisi aktor yang berpengaruh. Aktor tersebut berpengaruh akan terbentuknya suatu kerjasama seperti yang terdapat pada penelitian Actor Sound Governance dibalik adanya pengiriman sepuluh pemain sepak bola berbakat yang diikirim ke Liverpool. Pada bidang yang lebih luas, terbentuknya kerjasama juga bisa dilihat dari sisi peranan pada setiap stake holder yang terlibat di antara dua kota. Yang melakukan implementasi dalam penerapan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Kerjasama yang terjadi antara Surabaya dan Liverpool bisa dilihat oleh enam indicator Smart City menurut Citiasia Centre for Smart Nation (CCSN) sebagai hasil dari implementasi kerjasama Sister City Surabaya dan Liverpool.

Berdasarkan riset sebelumnya, belum ditemukan penelitian secara spesifik mengulas implementasi Smart City dalam konteks kerjasama Sister City antara Kota Surabaya dengan Liverpool. Fokus kerjasama kedua kota lebih condong pada pengembangan kapasitas sumber daya manusia, terutama dalam sektor pendidikan inklusi dan pengembangan olahraga sepak bola. Maka demikian, penelitian ini bertujuan untuk menelaah lebih lanjut dan mengevaluasi mengenai pelaksanaan konsep Smart City yang terhubung dengan pengembangan kapasitas SDM dengan berfokus pada indikator smart people in smart city. Penelitian terdahulu memiliki fokus masing-

masing mulai dari melihat peranan lembaga terkait atau aktor berpengaruh, kerjasama yang dilkakukan, hingga indicator untuk menilai suatu implementasi program. Fokus penelitian tersebut menjadi mempunyai metode yang berbeda dan analisis yang berbeda. Maka demikian, penelitian ini bertujuan untuk menelaah lebih lanjut dan mengevaluasi mengenai pelaksanaan konsep Smart City yang terhubung dengan pengembangan kapasitas SDM dengan berfokus pada indikator smart people in smart city. Penelitian ini mengadopsi konsep Smart City, yang pertama kali diperkenalkan oleh Perusahaan IBM. Konsep Smart City versi IBM menggambarkan bentuk kota pintar dengan tujuan membantu masyarakat dalam manajemen sumber daya dan membagikan informasi secara efisien melalui instrumen yang terhubung dengan kecerdasan teknologi.

Paradiplomasi adalah keterlibatan pemerintah daerah dibawah negara yang melakukan urusan internasional. Paradiplomasi memiliki peranan penting dalam membentuk suatu kebijakan luar negeri dan juga dalam negeri dalam suatu pemerintahan. Paradiplomasi juga berfungsi sebagai sarana dalam membangun identitas internasional dalam mobilisasi politik internasional teritorial di suatu daerah dalam mencapai kepentingan daerah yang berdasar dari kepentingan nasional juga. Struktur domestik dalam peranan internasional memiliki posisi yang penting dalam mengkondisikan konsekuensi nasional dalam wilayah yang beroperasi dalam lingkup internasional (Moreno, 2016).

Pemerintah daerah berperan aktif dalam urusan internasional di cara yang berbeda. Orientasi dari hubungan kerjasama internasional daerah adalah perdagangan, budaya, yang perjanjiannya dengan negara asing dan aktor non negara yang dalam lingkup regional. Berbeda dengan kebijakan luar negeri dalam suatu negara, diplomasi regional (paradiplomasi) berupaya mewakili kepentingan umum yang cakupannya luas dan komperhensif terhadap satu negara dengan mewujudkan dari definisi kepentingan nasional daerah tersebut (S. Kuznetsov, 2015).

Paradiplomasi atau bisa disebut kerjasama luar negeri yang dilakukan oleh pemerintah daerah yang di dalamnya pemerintah Provinsi atau Kabupaten/Kota adalah praktik baru dalam pemerintahan Indonesia. Paradiplomasi mengacu perilaku dan juga kapasitas untuk melakukan hubungan luar negeri dengan pihak di luar negara. Keterlibatan pemerintah daerah di dalam arena internasional menunjukkan kedaulatan telah berubah secara fundamental yang tidak lagi menjadi ketentuan eksklusif terhadap negara sebagai pemerintah pusat (Mukti, 2020). Wolff berpendapat bahwa pemerintah pusat harus rela untuk membagi kedaulatan kepada pemerintah regional. Hal prinsip berbagi kedaulatan tersebut akan menjadikan kebijakan nasional yang akan berbeda di tiap tiap negara. Dalam konteks membagikan kedaulatan dari pemerintah pusat ke pemerintah regional tidak boleh lepas dari adanya kerangka dari tiap negara. Pada fenomena yang di teliti adalah Indonesia

Adanya pembagian kekuasaan dalam urusan luar negeri yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia kepada pemerintah daerah, maka pemerintah daerah diizinkan untuk menjalankan praktik paradiplomasi dengan kerangka dan sistem yang telah ditentukan oleh Pemerintah Republik Indonesia. Politik Luar Negeri Indonesia menitik beratkan dengan adanya solidaritas antar negara berkembang, mendukung perjuangan kemerdekaan bangsa, menolak segala bentuk penjajahan, dan meningkatkan kemandirian bangsa bagi kesejahteraan rakyat dalam kerjasama Internasional (Mukti, 2020).

Hubungan antar (Sister City) kota, distrik, atau negara bagian adalah kemitraan jangka panjang dan berbasis luas antara dua komunitas di dua negara. Hubungan tersebut diformalkan ketika pejabat tertinggi yang dipilih atau ditunjuk dari kedua komunitas menandatangani perjanjian kemitraan. Sebuah kota yang memiliki hubungan kerjasama (Sister City), mempunyai keterlibatan masyarakat dalam menjalankan implementasi tersebut, organisasi kota mitra dapat mencakup perwakilan dari organisasi nirlaba, pemerintah kota, sektor swasta, dan organisasi masyarakat lainnya. Setiap institusi atau organisasi kota kembar bersifat independen dan melaksanakan kegiatan dan bidang studi yang penting bagi kota dan komunitasnya, seperti

pertukaran dan proyek kota, bisnis, komersial, pendidikan, dan budaya dengan kota kembar (Sister Cities International, n.d.).

Konsep Paradiplomasi menjadi alat analisa untuk melihat kerjasama yang terjadi antara Pemerintah Kota Surabaya dan Pemerintah Kota Liverpool dan implementasi dari kerjasama tersebut dengan berdasar kerjasama Sister City yang dilakukan oleh pemerintah kota Surabaya dan Liverpool yang bertujuan untuk mewujudkan Smart City.

Selain Paradiplomasi, penelitian ini juga menggunakan konsep *smart city*. Kota pintar atau *smart city*, merujuk pada suatu definisi perencanaan kota yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kenyamanan masyarakat diberbagai bidang, seperti bidang ekonomi, lingkungan, keamanan, kesehatan, pendidikan dan aspek kehidupan sosial lainnya. Asal-usul konsep smart city dunia ditelusuri berasal dari dua aliran utama yaitu Urban Dynamics dan New Urbanism. Teori Urban Dynamics pertama kali dikemukakan oleh Jay W. Forrester pada tahun 1969. Dalam teori tersebut menyatakan bahwa smart city merupakan visi sibernetika yang digunakan pada kota sebagai sistem kompleks seiring dengan penggunaan komputer pasca terjadinya perang. Sedangkan menurut teori New Urbanism, smart city merupakan tata keolola kota yang mengutamakan livability dan sustainability, teori ini diadopsi pada tahun 1970-an di Kota Los Angeles (Imamah, 2023). Kedua teori tersebut muncul atas dasar untuk mencerdaskan kota melalui teknologi.

Pada awalnya istilah smart city digunakan untuk mendeskripsikan beberapa proyek urban futuristik dan sebagai bahasa pemasaran yang digunakan oleh perusahaan Teknologi Informasi (Imamah, 2023). Perusahaan pertama yang mengemukakan ide konsep smart city adalah International Business Machines (IBM) pada tahun 1998, dan konsep ini baru dikembangkan pada tahun 2000-an (Dinas et al., n.d.). Menurut pandangan IBM, smart city merupakan suatu kota di mana setiap instrumen atau perangkatnya saling terhubung dengan kecerdasan buatan. Awal ide smart city modern ini muncul untuk mengatasi perubahan iklim dan ketidakstabilan ekonomi. Namun, sampai sekarang belum ada kategori atau definisi universal mengenai Smart City. Para ahli mendefinisikan smart city dengan berbagai prespektif yang berbeda. Departemen Bisnis Inggris mendefinisikan smart city sebagai suatu transformasi inovatif yang meningkatkan insfrastruktur, partisipasi masyarakat, modal dan teknolgi digital. Sehingga menciptakan kota yang tangguh, berkelanjutan dan mampu mengatasi berbagai tantangan (Dinas et al., n.d.). Smart city menurut The Bristish Standards Institute adalah kesinambungan yang efektif antara insfrastruktur fisik, sistem digital dan keterampilan sumber daya manusia untuk menciptakan lingkungan yang berkelanjutan, makmur dan inklusif.

Sedangkan, smart city menurut perspektif Boyd Cohen, mendefinisikan sebagai suatu pendekatan yang luas untuk meningkatkan efisiensi kota, meningkatkan kualitas hidup penduduk dan mengembangkan ekonomi daerah (Dinas et al., n.d.). Cohen telah aktif melakukan penelitian smart city sejak 2011 dan mengklasifikasikan smart city ke dalam enam kategori serta menyusun indikator dengan media pengukur yang disebut Smart City Wheel (roda kota pintar). Kategori utama tersebut melibatkan smart mobility, smart people, smart governance, smart economy, smart living, dan smart environment.

Seiring berjalannya waktu, konsep smart city telah berkembang mengikuti kebutuhan masyarakat. Saat ini smart city bukan hanya menitikberatkan pada perangkat atau teknologi saja, namun juga memusatkan perhatian pada reformasi tata pemerintahan secara menyeluruh dengan tujuan untuk memajukan demokrasi dan inklusi sosial. Sehingga, partisipasi masyarakat dalam implementasi kota cerdas sangat penting agar dapat menciptakan kota yang sesuai dengan karakter dan kebutuhan warganya. Partisipasi warga adalah hal penting karena keterlibatan partisipasi tersebut untuk menciptakan kegiatan dan juga tindakan kolaborasi yang mempunyai tujuan luas untuk inklusi sosial, demokrasi, dan pengembangan modal dalm masyarakat. Kemajuan teknologi untuk menyelesaikan persoalan yang hadir diantara masyarakat dan

mengembangkan potensi yang dimiliki. Oleh karena itu masyarakat berada dalam pusaran proses penentuan kebijakan, penyelesaian masalah, solusi, dan peningkatan dalam lini kegiatan di kota. Pendekatan terhadap kota cerdas dibagi menjadi dua kelompok utama, yakni pendekatan infrastruktur keras smart city (hard infrastructure) dan infrastruktur lunak smart city (soft infrastructure). Smart city (hard infrastructure) berorientasi untuk teknologi dan TIK yang bertujuan sebagai meningkatkan kualitas hidup dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Sedangkan smart city (soft infrastructure) berfokus pada masyarakat, inklusi, dan partisipasi yang memiliki tujuan mengembangkan kecerdasan, keefektifan, dan daya saing (Arafah & Winarso, 2020).

Smart City Soft Infrastructure sangat berkaitan dengan smart people dan smart governance. Menurut model smart city di Eropa, smart people melibatkan integrasi tingkat sosial dan manusia (social and human capital). Smart People memiliki tujuh komponen utama yang membentuknya, yaitu kapabilitas dan pendidikan, kemajemukan sosial etnis, edukasi berkelanjutan, fleksibilitas, kreativitas, pemikiran terbuka dan partisipasi dalam kehidupan masyarakat. Pada aspek pendidikan, pemerintah diharapkan untuk berusaha menciptakan inovasi dengan memanfaatkan teknologi dan menggali kreativitas, minat serta bakat yang tidak hanya bergantung pada pendidikan formal. Terdapat tiga faktor dasar yang menjadi penunjang Smart People, yaitu bekal ekonomi, yang dihasilkan dari dana individu, hibah dan kemudahan akses kredit usaha rakyat. Faktor kedua bekal manusia, diperoleh dari metode pendidikan, bimbingan dan peningkatan UMKM, serta pembuatan komunitas-komunitas. Faktor ketiga adalah bekal pendidikan yang diperoleh dari Pendidikan karakter (Suhartono et al., 2019).

Konsep dari Smart City dijadikan alat analisa untuk melihat terpenuhinya indikator-indikator dalam konsep Smart City atas implementasi kerjasama Sister City yang dilakukan oleh pemerintah kota Surabaya dan Liverpool. Di dalam Konsep Smart City indikator tersebut harus dipenuhi untuk mengkategorisasi suatu wilayah (kota) bisa dikatakan menerapkan Smart City. Hal ini juga penting untuk melihat sejauh mana keterlibatan masyarakat atas kebijakan penerapan teknologi yang terjadi dalam suatu kota, yang dalam penelitian ini adalah Kota Surabaya.

Smart city juga mengintegrasikan semua jenis infrastruktur, termasuk infrastruktur IT, sosial, fisik maupun infrastruktur bisnis dengan harapan meningkatkan kecerdasan kota (Adminpu, n.d.). Tujuan utama konsep kota cerdas adalah meningkatkan efisien kota, membuat kota layak huni, memajukan partisipasi masyarakat, dan meningkatkan daya saing ekonomi dengan memanfaatkan teknologi dan digital (Hasibuan & Krianto Sulaiman, 2019). Namun, semakin meningkatnya urbanisasi, konsep smart city juga berkembang dinamis memasuki aspek kehidupan sosial. Maka dari itu, smart city dibagi kedalam dua kelompok, yaitu konsep smart city infrastruktur lunak (soft infrastructure) dan smart city infrastruktur keras (hard infrastructure). Smart city (hard infrastructure) fokus berorientasi dalam pemanfaatan ICT dan teknologi. Sedangkan konsep smart city (soft infrastructure) lebih menekankan pada aspek masyarakat, inklusi, dan partisipasi (Arafah & Winarso, 2020). Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas terkait konsep smart city soft infrastructure.

Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif dan menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif deskriptif merupakan pendekatan menganalisis data dengan cara mengumpulkan kata, kalimat, dan perilaku manusia, serta tidak ada angka yang digunakan sebagai alat analisis (Rijal Fadli, 2021). Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman komprehensif tentang permasalahan yang dirumuskan, dengan fokus pada proses dan pemahaman makna di balik fenomena yang muncul dalam penelitian. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memastikan bahwa informasi yang dianalisis menjadi lebih mendalam, alami, dan

sesuai dengan kondisi sebenarnya, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih holistik dan mendalam terhadap situasi yang diamati (Rijal Fadli, 2021).

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat primer melalui wawancara langsung dengan Staff Bagian Hukum dan Kerjasama Pemerintah Kota Surabaya dan kemudian dilengkapi dengan data sekunder dari penelitian terdahulu yang relevan, seperti jurnal ilmiah, skripsi, tesis, buku teks dan berita online. Proses pengumpulan data diambil melalui Google Scholar, Publish or Perish, dan aplikasi Mendelay sebagai perpustakaan bacaan. Teknik yang diterapkan dalam penulisan ini adalah literature review. Studi literatur merupakan kegiatan penelitian yang berfokus pada pengumpulan data dari berbagai referensi pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Tujuan dari teknik ini untuk memperoleh beberapa teori yang relevan sebagai landasan acuan dalam mencari informasi terkait topik penelitian (Ihksan et al., n.d.). Dalam kerangka penelitian ini, spesifikasi penelitian yang diadopsi adalah penelitian yang dijelaskan secara rinci, sistematis, dan komprehensif.

Hasil dan Pembahasan

Implementasi Smart City oleh Pemerintah Kota Surabaya

Smart city di Indonesia saat ini tengah menjadi tren bagi kota-kota. Menurut Kementerian Dalam Negeri, smart city didefinisikan sebagai pembenahan kota yang diintegrasikan dengan perkembangan teknologi dan komunikasi. Namun, di kalangan ahli karena belum ditemukan indikator yang jelas. Meskipun program digitalisasi kota pintar perkotaan terdengar menjanjikan, namun implementasinya masih kurang karena tidak ada standar nasional atau panduan khusus untuk membantu pemerintah daerah dalam melaksanakan inisiatif kota pintar (Hasibuan & Krianto Sulaiman, 2019). Inisiatif-inisiatif tersebut harus diintegrasikan dalam agenda kota atau daerah yaitu Rencana Pembangunan Jangka Menengah Pemerintah Daerah yang memuat program untuk mendukung tujuan kota atau daerah dalam jangka waktu 5 (lima) tahun. Setelah itu, ketika mengembangkan rencana induk kota pintar, peta jalan yang menunjukkan bagaimana program/proyek terkait kota pintar mendukung tujuan kota atau wilayah harus ditonjolkan (Republik Indonesia Lampiran Peraturan Presiden Republik Indonesia, n.d.).

Sebuah kota dapat ditetapkan sebagai kota pintar jika mencapai beberapa indikator seperti mempunyai planning organisation yang baik dibidang ekonomi, sumber daya manusia, pemerintahan, dan mobilitas. Dapat menghasilkan ide-ide yang kreatif, inovatif, serta aktif dalam menjalin hubungan sosial. Menghasilkan dampak positif pada kelangsungan kualitas jaringan dan komunitas sehingga dapat memperkuat lingkungan sekitar (Amalia et al., 2023). Konsep smart city di Indonesia awalnya muncul karena tingginya urbanisasi yang meningkatkan populasi masyarakat kota. Pada tahun 2015 populasi penduduk kota mencapai 53,3% dan terus meningkat setiap tahunnya (Amalia et al., 2023). Sehingga, penerapan smart city diharapkan menjadi problem solving untuk mengatasi permasalahan kota dan meningkatkan kenyamanan dan keamanan masyarakat.

Kota Surabaya mencuat sebagai kota unggulan dalam konsep smart city di Indonesia. Kota Surabaya telah memberikan dampak positif pada pengembangan tata ruang dan pengelolaan kota yang berkelanjutan. Sehingga hasilnya, Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) Republik Indonesia memilih Kota Surabaya sebagai tuan rumah dalam acara Forum Smart City Nasional 2023 (Hakim, 2023). Pada tahun-tahun sebelumnya, Kota Surabaya juga mendapatkan penghargaan Indeks Kota Cerdas Indonesia (IKCI) berturut-turut sejak tahun 2015 dan menduduki posisi teratas sebagai smart city kategori kota metropolitan tahun 2019 (Pemerintah Kota Surabaya, 2019). Hampir semua aspek pelayanan Kota Surabaya sudah menerapkan digital dan teknologi. Potensi smart city pertama yang dikembangkan Surabaya adalah smart government dengan meningkatkan pelayanan publik

online. Dengan menggunakan konsep smart government, Pemerintah Kota Surabaya memberikan informasi terkait proses pembuatan peraturan pemerintah secara transparan dan mengimplementasikan berbagai inovasi dalam e-government lainnya (Pramesti et al., 2020). Setelah smart government potensi smart city kedua yang dibangun oleh Pemerintah Surabaya adalah smart people.

Peran pemerintah merupakan kunci dalam terwujudnya smart city. Oleh karena itu masyarakat tetap memerlukan edukasi dan pengenalan terkait elemen-elemen smart city yang dipraktikkan Kota Surabaya. Enam bidang smart city yang telah diterapkan di Kota Surabaya melibatkan Smart Government yang pada hal ini melihat tiga kunci dalam memenuhi aspek tersebut, mulai dari tata laksana demokrasi dan inklusi, administrasi yang terhubung dan padu, serta ketersediaan layanan. Indikator kedua adalah Smart People, pada hal ini melihat perkembangan dalam sistem pendidikan formal dan juga non formal, pembelajaran jarak jauh, dan masyarakat yang informatif. Indikator ketiga adalah Smart Economy yang mempunyai empat kunci dalam pemenuhan aspeknya yaitu, persaingan di tingkat regional dan global, akses terhadap peluang bisnis ke bisnis, lokasi yang mandiri dan berkontribusi dalam wilayah, serta ketersediaan transaksi elektronis di berbagai aspek.

Smart Living adalah indikator yang dipenuhi oleh Kota Surabaya dengan meningkatnya pelayanan kesehatan yang berkualitas, pengelolaan catatan kesehatan elektronik, rumah cerdas, dan akses kepada layanan sosial. Indikator selanjutnya adalah Smart Mobility dengan transportasi pintar dan efisien, optimalisasi dan efisiensi jaringan transportasi, dan penerapan New Social Attitude, dan indikator yang terakhir adalah Smart Environment yang terdiri atas dua indikator yaitu, pengelolaan lingkungan dengan prinsip berkelanjutan, dan mengurangi konsumsi energi fosil dengan meningkatkan inovasi teknologi, konservasi, dan daur ulang.

1. Smart Government: Smart Government menjadi pondasi dasar bagi implementasi smart city dengan tiga fungsi government utama, yaitu kebijakan publik, tata kelola birokrasi dan pelayanan publik (Amalia et al., 2023). Pemerintah Kota Surabaya memaksimalkan digital dan teknologi dalam sistem informasi dan pelayanan administrasi publik. Sebagai contoh, penerapan aplikasi 'SIPAKU' (Sistem Informasi Pelayanan Administrasi Kewilayahan Terpadu), layanan perizinan publik melalui 'Surabaya Single Window (SSW)', program 'Sambat Warga' yang diadakan setiap hari JUMAT untuk menampung aspirasi dan aplikasi 'WARGAKU' sebagai wadah pengaduan dan layanan untuk warga kota Surabaya (Pemerintah Kota Surabaya, 2022)
2. Smart Society: Smart Society menurut CCSN merujuk pada kondisi ideal masyarakat yang terjalin dalam lingkup sosial dan digital. Tujuan Smart society sejalan dengan konsep smart people yang melibatkan pengembangan fasilitas pendidikan baik dalam bentuk formal maupun non- formal untuk seluruh tatanan masyarakat, termasuk bagi masyarakat penyandang disabilitas untuk mendapatkan akses pendidikan yang setara. Implementasi smart people di Kota Surabaya dapat dilihat dari berbagai inisiatif, seperti kerjasama antara Kota Surabaya dan Liverpool pada sektor pendidikan inklusi, pelatihan sepak bola bersama Liverpool, pengiriman 10 pemuda berbakat ke Liverpool, serta pendirian Broadband Learning Center (BLC) dan penyediaan Fasilitas Rumah Bahasa secara gratis.
3. Smart Economy: Pencapaian smart economy dapat diukur dari aspek ketenagakerjaan dan tingkat kemiskinan suatu kota. Kota Surabaya berhasil mencapai indikator smart economy dengan penurunan proporsi penduduk miskin sebesar 10,35% pada Maret 2023, menurun sebesar 0,14% dibandingkan dengan September 2022 dan menurun sebesar 0,3% dibandingkan dengan Maret 2022. Pemerintah Kota Surabaya juga aktif mendorong program padat karya dan pemberdayaan UMKM sebagai upaya mengurangi kemiskinan (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2023).

4. Smart Environment: Upaya suatu kota terhadap pelestarian lingkungan, pengelolaan limbah, dan pemanfaatan energi yang ramah lingkungan merupakan aspek dari smart environment. Kota Surabaya telah memberikan perhatian besar terhadap lingkungan dengan penciptaan ruang hijau dan taman di seluruh penjuru kota. Salah satu contoh pengembangan environment adalah paradiplomasi kota kembar antara Kota Surabaya dan Kitakyushu, Jepang yang terfokus pada Pembangunan lingkungan rendah karbon, pengelolaan lingkungan berkelanjutan, inovasi pengelolaan sampah menjadi kompos, pengelolaan air, dan pengembangan ekowisata (Brawijaya et al., 2021).
5. Smart Living: Lingkungan yang layak sebagai tempat tinggal bagi masyarakat dilengkaikan dengan fasilitas yang menunjang pada lingkungan permukiman. Surabaya unggul dalam berbagai fasilitas seperti penerimaan murid sekolah secara online, fasilitas wifi gratis di public space dan lain sebagainya (Amalia et al., 2023).
6. Smart Mobility: Pelayanan publik dibidang transportasi dan mobilitas agar efektif dan efisien. Surabaya mempunyai banyak inovasi di bidang ini. Seperti penerapan Surabaya Intelligent Transport system, monitoring CCTV, transportasi umum Bus Suroboyo yang langsung terhubung dengan lampu lalu lintas (traffic lights), apabila Bus mendekati maka lampu akan selalu hijau (Hakim, 2023).

Implementasi Paradiplomasi Surabaya-Liverpool

Kota Surabaya adalah salah satu dari sekian banyak kota di Indonesia yang antusias terlibat dalam praktik paradiplomasi sister city. Hal tersebut tidak lepas dari dukungan kebijakan Pemerintah Pusat. Sebagai entitas pemerintah sub-state, Kota Surabaya diberikan peluang untuk melakukan praktik kerjasama dengan pihak asing atau dikenal dengan istilah paradiplomasi. Dasar dari kerjasama dengan luar negeri diatur dalam UU Hubungan Luar Negeri No. 37/ 1999. Sedangkan peraturan bagi Pemda yang hendak melaksanakan kerjasama luar negeri diatur dalam Permendagri terbaru yaitu Permendagri No 25/ 2020. Dalam Permendagri tersebut, praktik paradiplomasi dibagi menjadi dua kategori yaitu Kerjasama Daerah dengan Pemerintah Daerah di Luar Negeri (KSDPL) dan Kerjasama Daerah Dengan Lembaga di Luar Negeri (KSDLL). Kerjasama Daerah dengan Pemerintah Daerah di Luar Negeri dikenal sebagai sister city atau twin city untuk tingkat kota/kabupaten dan sister province untuk tingkat provinsi.

Kota Liverpool, Inggris merupakan salah satu partner sister city Kota Surabaya. Jika dilihat dari letak geografis kedua kota memiliki jarak dan perbedaan waktu yang sangat jauh. Kota Surabaya terletak di benua Asia dan Kota Liverpool berada di benua Eropa dengan perbedaan waktu 7 jam lebih cepat Kota Surabaya. Dengan perbedaan waktu dan jauhnya jarak pasti akan berdampak pada berjalannya kerjasama dan mengalami hambatan dalam pendistribusian barang maupun jasa. Namun, kerjasama antara kedua kota tersebut dapat terjalin karena keduanya memiliki persamaan di tingkat administrasi. Sebuah kota dapat melakukan kerjasama sister city jika mempunyai kesamaan karakteristik dan kesetaraan administrasi, sesuai dengan Pasal 5 Permendagri No 25 tahun 2020 mengenai persyaratan pelaksanaan KSDPL dan KSDLL (Permendagri No. 25/2020, n.d.).

Selain memiliki kesetaraan administrasi, Kota Surabaya dan Kota Liverpool juga memiliki kesamaan sebagai kota metropolitan dan kota pelabuhan tua di Indonesia dan Inggris. Kedua kota ini juga mempunyai karakteristik yang sama, yakni kedua kota memiliki kecintaan terhadap sepak bola. Dengan demikian, kerjasama kedua kota dianggap penting dilakukan dan diharapkan dapat membawa manfaat (Pemerintah Kota Surabaya, 2018c).

Cikal bakal potensi kolaborasi antara Pemerintah Kota Surabaya dan Kota Liverpool muncul pada tahun 2014, yakni ketika Walikota Surabaya, Tri Rismaharini, diundang dalam acara International Business Festival (IBF) di Liverpool. Pada kesempatan tersebut, Kedutaan Besar Inggris di Jakarta memberikan usulan terhadap Pemerintah Kota Surabaya terkait peluang

penjajakan untuk menjalin sister city dengan kota Liverpool (Pemerintah Kota Surabaya, 2018b). Penjajakan resmi dimulai pada tahun 2016 setelah melakukan riset potensi Kota Liverpool dan ditemukan kesamaan antara keduanya, dengan merumuskan rencana awal berupa pengiriman delegasi sepak bola Surabaya ke Liverpool. Pada tahun 2017, Walikota Surabaya Tri Rismaharini kembali berkunjung ke Liverpool untuk menghadiri kegiatan New Plastic Economy Price sebagai pembicara mengenai pengelolaan sampah sekaligus mengunjungi fasilitas pengembangan ekonomi kreatif yaitu Foundation of art and Creative Technology (Akbar, 2017).

Dalam kunjungan tersebut, kedua kota sepakat untuk menandatangani Surat Kesepakatan (Letter of Intent/LOI) pada tanggal 17 Mei 2017. Setahun kemudian, tepatnya 2018 delegasi dari Kota Liverpool mengunjungi Kota Surabaya untuk menindaklanjuti Letter of Intent yang telah di tandatangani sebelumnya dan pada tanggal 19 Maret 2018, keduanya melanjutkan penandatanganan Memorandum of Understanding (MOU), dengan bidang kerjasama meliputi pengembangan kota pintar, pengembangan ekonomi kreatif, manajemen Pelabuhan dan pengembangan sumber daya manusia. Penandatanganan MoU diprakarsai secara langsung oleh Walikota Surabaya yakni Tri Rismaharini dan Mr. Joe Anderson selaku Wali Kota Liverpool di Balai Kota Surabaya. Penandatanganan MoU tersebut bertujuan untuk memperkuat kerjasama secara hukum dan bersifat resmi. Selain penandatanganan MoU, rombongan Pemerintah Kota Liverpool juga berkunjung ke beberapa tempat lainnya di Surabaya, antara lain berkunjung ke Siola, Museum Surabaya, Hunting Foto di Jalan Tunjungan, serta meninjau langsung CC room 112, UKM. Mereka juga melihat permainan sepak bola anak-anak Surabaya di Stadion Gelora 10 November atau disebut juga Stadion Tambaksari (Pemerintah Kota Surabaya, 2018b).

Selama periode kerjasama dari tahun 2018 hingga saat ini, salah satu aspek kerjasama yang berhasil ditekankan adalah pengembangan kapasitas sumber daya manusia sektor pendidikan dan olahraga. Dalam menunjang keberhasilan tersebut Kota Surabaya dan Liverpool menggandeng pihak swasta sebagai mitra yaitu Tranmere Rovers Football Club (TRFC) dan St. Vincent's school. Tranmere Rovers Football Club merupakan klub sepakbola profesional yang berbasis di Birkenhead, Merseyside, Inggris. Melalui TRFC Liverpool diharapkan dapat memberikan pelatihan sepakbola untuk para atlet dan pelatih sepak bola Surabaya. Hal ini diharapkan dapat menciptakan bakat- bakat sepakbola berkelas dunia untuk masa depan di Kota Surabaya. Sementara itu, St. Vincent's school merupakan sekolah khusus di Liverpool yang fokus pada anak-anak dengan gangguan sensorik dan anak berkebutuhan khusus. Keinginan kerjasama tersebut muncul karena Kota Surabaya dan Liverpool menghadapi beberapa permasalahan serupa di sektor Pendidikan, dan Pemerintah Kota Surabaya memiliki keinginan untuk meningkatkan prestasi sepak bola di Surabaya (Emo et al., n.d.-a).

Pengembangan Sumber Daya Manusia menjadi salah satu wujud implementasi kategori Smart People di ranah Smart City. Sehingga, dalam kasus implementasi kerjasama Kota Surabaya dan Liverpool kedua program dapat berjalan secara bersamaan, baik dalam program pengembangan smart city maupun pengembangan sdm. Terdapat beberapa program pengembangan sdm yang telah berjalan dari tahun 2018 hingga 2023.

Pertama, pengiriman delegasi sepak bola U14 Surabaya ke Liverpool 2018. Program pertama yang dilakukan adalah pengiriman delegasi sepak bola U14 Surabaya untuk menjalani pelatihan yang diadakan oleh Tranmere Rovers Football Club. Keinginan pengiriman delegasi ini sebenarnya telah direncanakan sejak tahun 2017 saat Walikota Surabaya berkunjung ke Liverpool dan menyampaikan ketertarikannya untuk mengadakan pelatihan sepak bola bersama TRFC dan kegiatan tersebut baru terlaksana pada tahun 2018. Pemerintah Kota Surabaya mengirimkan sebanyak 12 orang diantaranya 1 orang pelatih Sekolah Sepak Bola (SSB), 1 orang pendamping dari Dinas Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga serta Pariwisata Kota Surabaya (Disbudporapar), dan 10 orang pelajar SMP. Delegasi yang diberangkatkan ke Liverpool di seleksi melalui proses panjang dan secara ketat dari 850 pelajar. Proses seleksi tersebut diadakan

oleh Dinas Pemuda dan Olahraga sebagai pelaksana teknis, melalui kegiatan pertandingan antar klub atau kompetisi internal se- Surabaya. Selain melewati tes fisik, tes psikotes juga dilakukan sebagai proses seleksi (Hikmah et al., n.d.-b). Kegiatan utama selama di Liverpool adalah kegiatan pelatihan yang dilatih langsung oleh TRFC. Pelatihan tersebut berfokus pada futsal dengan melakukan observasi untuk mengetahui kondisi dan potensi para atlet. Selain itu, para delegasi juga berkesempatan menonton pertandingan bola di Stadion Anfield, Liverpool serta berjalan-jalan mengelilingi tempat bersejarah di Inggris (Hikmah et al., n.d.-b).

Kedua, pengiriman delegasi ke sekolah St. Vincent's School, Liverpool. Pemerintah Kota Surabaya bekerjasama dengan St. Vincent's School yaitu salah satu sekolah khusus anak inklusi terbaik di Liverpool. Kerjasama ini bertujuan untuk saling berbagi pengetahuan dan metodologi pembelajaran inovatif, khususnya untuk pengembangan metode pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus. Kolaborasi tersebut diharapkan mampu menghasilkan dampak positif bagi perkembangan pendidikan inklusi anak berkebutuhan khusus di Kota Surabaya dan Liverpool. Pada tahun 2019, Pemerintah Kota Surabaya dua kali mengirimkan delegasi untuk kunjungan dan pembelajaran di St Vincent's school. Keberangkatan pertama, delegasi yang melakukan kunjungan adalah dua orang guru dari sekolah inklusi SMP 29 dan SMP 40 Negeri Kota Surabaya. Dalam kunjungan tersebut terdapat tiga hal utama yang dilakukan yaitu mempelajari metode untuk anak berkebutuhan khusus dalam manajemen kelas dan pelajaran, kemudian mempelajari penggunaan dan memaksimalkan fungsi sightbox untuk anak tuna netra, serta mempelajari tantangan dan masukan dari para ahli dalam mendidik dan mengajari anak berkebutuhan khusus. Kemudian pada Juni 2019, Pemerintah Kota Surabaya Kembali mengirimkan 11 orang delegasi untuk mengikuti pembelajaran ke St. Vincent's Liverpool selama enam minggu. Delegasi tersebut merupakan tiga orang guru, tujuh orang diantaranya merupakan siswa sekolah dasar negeri dan SLB swasta (SLB A YPAB) serta satu wali murid. Dalam kegiatan tersebut, St. Vincent's School memberikan kesempatan penuh untuk anak berkebutuhan khusus dan para guru dari Surabaya belajar disemua kelas dan materi utama yang diajarkan adalah tentang sightbox, sains, sosial, entrepreneur, musik dan mobility for visual impairment serta teknologi.

Ketiga, pelatihan pengembangan sepak bola dasar bagi pelatih sepakbola dan guru olahraga Kota Surabaya. Selain kunjungan pelatih dan atlet Surabaya ke Liverpool, pada tahun 2020, pelatih dari Tranmere Rovers Football Club juga berkunjung ke Surabaya untuk menyelenggarakan coaching clinic di Surabaya. Setelah saling berkunjung, kedua pihak juga menyelenggarakan program pelatihan online untuk pengembangan sepak bola di Kota Surabaya. Program tersebut terdiri dari 5 sesi daring yang diikuti oleh sekitar 250 partisipan pelatih dan guru olahraga sekolah dasar di Kota Surabaya. Pelatihan tersebut diselenggarakan secara gratis oleh pelatih TRFC. Materi pelatihan mencakup metode dasar sepak bola professional yang digunakan oleh Tranmere Rovers Football Club. Dengan adanya pelatihan ini, bertujuan meningkatkan kualitas para pelatih sepak bola dan guru olahraga di Kota Surabaya.

Keempat, pelaksanaan Webminar "Assessment and Teaching Methods for Visually Impaired Pupils" dengan St. Vincent's School, Liverpool. Kota Surabaya saat ini terdapat kurang lebih 50 Sekolah Dasar inklusi, 23 Sekolah Menengah Pertama inklusi dan Pusat Layanan Disabilitas (PLD) yang tersebar di lima wilayah Surabaya (Pemerintah Kota Surabaya, 2018a). Dalam upaya menunjang fasilitas pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, Pemerintah Kota Surabaya menjalin kerjasama dengan St. Vincent's School, yang merupakan sekolah inklusi terbaik di Inggris. Pada tahun 2019 Pemerintah Kota Surabaya telah mengirimkan beberapa delegasi guru dan anak berkebutuhan khusus ke St. Vincent's School untuk pembelajaran langsung disana. Setelah adanya kunjungan tersebut, Pemerintah Kota Surabaya membuat webminar secara daring agar dapat mencakup lebih banyak guru-guru sekolah inklusi Kota Surabaya.

Webminar diberikan langsung oleh pihak St. Vincent's school dan dilaksanakan sebanyak 2 kali pada tanggal 28 dan 29 Juni 2022 dengan tema yang berbeda. Pada hari pertama webinar mengusung tema "Assessment for Need with A Focus on Outcomes" yang dihadiri oleh sekitar 237 orang guru sekolah inklusi Kota Surabaya. Sedangkan pada hari kedua, tema webinar adalah "Lighting Pathways for Visually Impaired Children and Young People and Families: Connecting Strengths with Opportunity Outcomes" dengan partisipasi sekitar 200 guru sekolah inklusi Kota Surabaya. Dengan penyelenggaraan webinar tersebut, diharapkan para guru sekolah inklusi Kota Surabaya mendapatkan wawasan baru dan mengembangkan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus Kota Surabaya. Selain webinar, Pemerintah Kota Surabaya juga mengirimkan buku berjudul "Sightbox Dengan Sejuta Ilmu" ke St. Vincent's School, Liverpool pada tanggal 2 September 2022. Buku tersebut berisi tentang penerapan model pembelajaran sightbox yang diadaptasi dari pembelajaran St. Vincent's School, disesuaikan dengan realitas dan kebutuhan siswa disabilitas Kota Surabaya. Pengiriman buku ini bertujuan untuk memberikan prespektif yang berbeda terkait model pembelajaran sightbox di Kota Surabaya dan sebagai metode yang digunakan untuk pengembangan pembelajaran disabilitas pada waktu yang akan datang.

Kesimpulan

Kerjasama Paradiplomasi Sister City antara Kota Surabaya dengan Liverpool telah berlangsung sejak tahun 2018 hingga saat ini. Kerjasama tersebut ditandai dengan (Letter of Intent/LOI) pada tanggal 17 Mei 2017. Setahun kemudian, tepatnya 2018 delegasi dari Kota Liverpool mengunjungi Kota Surabaya untuk menindaklanjuti Letter of Intent yang telah di tandatangani sebelumnya dan pada tanggal 19 Maret 2018, keduanya melanjutkan penandatanganan Memorandum of Understanding (MOU), dengan bidang kerjasama meliputi pengembangan kota pintar, pengembangan ekonomi kreatif, manajemen Pelabuhan dan pengembangan sumber daya manusia. Penandatanganan MoU diprakarsai secara langsung oleh Walikota Surabaya yakni Tri Rismaharini dan Mr. Joe Anderson selaku Wali Kota Liverpool di Balai Kota Surabaya.

Dalam konteks smart city menurut Boyd Cohen, menyatakan bahwa pengembangan sumber daya manusia, kesetaraan dan fasilitas untuk disabilitas termasuk dalam aspek smart people. Sehingga dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa implementasi sister city Kota Surabaya dengan Liverpool pada bidang smart city telah dilaksanakan melalui program pengembangan smart people dari kedua belah pihak. Konsep smart city mencakup beberapa kategori seperti smart mobility, smart people, smart governance, smart economy, smart living dan smart environment. Suatu kota dapat dianggap sebagai smart city jika telah berhasil mengembangkan berbagai kategori yang terdapat dalam konsep smart city tersebut. Kota Surabaya dianggap telah mengaplikasikan semua indikator. Meskipun, konsep smart city lebih dititikberatkan pada penggunaan teknologi. Namun, penting untuk diketahui bahwa kerjasama smart city antara kedua kota ini, masuk dalam kategori smart city (soft infrastructure) yang berfokus pada pengembangan sumber daya masyarakat, pendidikan, inklusi, dan partisipasi untuk meningkatkan kecerdasan, keefektifan, dan daya saing kota. Meskipun penggunaan teknologi tetap relevan, namun pendekatan ini menekankan pada aspek manusiawi dalam pengembangan smart city.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan analisis paradiplomasi untuk menyelidiki kerjasama antara Kota Surabaya dan Kota Liverpool. Paradiplomasi mengacu pada aktivitas diplomasi aktor lokal, seperti kota dan daerah, dan memberikan perspektif unik mengenai dinamika hubungan internasional di tingkat lokal. Dalam hal ini, penelitian ini menunjukkan bagaimana pemerintah kota dapat memanfaatkan konsep kota pintar untuk membentuk dan memperkuat hubungan internasional melalui kebijakan. Oleh karena itu,

penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan mengenai penerapan konsep kota pintar (smart city), namun juga menunjukkan bagaimana kerja sama para-diplomatik dapat menjadi alat strategis untuk memperkuat hubungan internasional dan mendorong pembangunan perkotaan.

Kajian ini juga menyoroti bahwa kerja sama Surabaya-Liverpool merupakan contoh nyata bagaimana paradiplomasi dapat diterapkan dalam konteks hubungan internasional yang lebih luas. Dengan penandatanganan nota kesepahaman dan berbagai program kerja sama, kedua kota tersebut menunjukkan bahwa hubungan internasional tidak hanya didominasi oleh negara, namun juga oleh aktor-aktor lokal yang mempunyai kepentingan dan kapasitas untuk berkontribusi terhadap tantangan global. Dalam konteks ini, penelitian ini menunjukkan pentingnya mengakui dan mendukung inisiatif paradiplomasi yang dapat memainkan peran penting dalam membangun struktur kerja sama internasional yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Berdasarkan pengalaman peneliti dalam proses pengerjaan penelitian ini, terdapat beberapa faktor keterbatasan yang patut diperhatikan bagi peneliti lain untuk menyempurnakan penelitian yang akan datang. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini antara lain responden wawancara dalam penelitian ini adalah satu pihak. Selain itu, penelitian ini berfokus kepada implementasi hasil dari kerjasama, sehingga masih ada potensi pengembangan di berbagai hal seperti dalam nya pembahasan tentang *action plan*, peranan, mekanisme, hingga evaluasi terhadap kerjasama tersebut.

Dari keterbatasan tersebut, terdapat beberapa poin penelitian yang bisa diajukan sebagai saran untuk peneliti pada penelitian selanjutnya. Saran penelitian tersebut adalah dengan menambahkan Peranan dan Evaluasi dari Action Plan terbaru sebagai pelengkap dari adanya implementasi yang terjadi, sehingga objek penelitian dan sampel pengamatan lebih luas. Selain itu, wawancara dengan beberapa dinas atau instansi yang relevan juga perlu dilakukan untuk memperkuat adanya data atau pandangan dalam aktor yang berperan dari sisi kebijakan ataupun teknis. Sehingga hal tersebut tidak terbatas pada data yang hanya diberikan oleh satu instansi saja.

Referensi

- Adminpu. (n.d.). "Smart City : All We Need To Know." Dinas Pekerjaan Umum Perumahan Dan Kawasan Permukiman Kabupaten Kulon Progo. Retrieved November 22, 2023, from <https://dpu.kulonprogokab.go.id/detil/68/smart-city-definisi-dan-pengertian>
- Akbar, N. (2017, May 24). Surabaya-Liverpool Mantapkan Kerjasama Sister City. Infopublik.Id. <https://infopublik.id/kategori/sorot-politikhukum/435649/surabaya-liverpool-mantapkan-kerja-sama-sister-city>
- Amalia, D., Nesya, N., & Tyrta, M. (2023a). Ministrate Implementasi Kota Pintar (Smart City) Di Kota Surabaya. In *Jurnal Birokrasi & Pemerintahan Daerah* (Vol. 5, Issue 1).
- Arafah, Y., & Winarso, H. (2020). Peningkatan dan Penguatan Partisipasi Masyarakat dalam Konteks Smart City. *Tataloka*, 22(1), 27–40. <https://doi.org/10.14710/tataloka.22.1.27-40>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. (2023, July 17). Persentase Penduduk Miskin Maret 2023 turun menjadi 10,35 persen. *Jatim.Bps.Go.Id*. <https://jatim.bps.go.id/pressrelease/2023/07/17/1381/persentase-penduduk-miskin-maret-2023-turun-menjadi-10-35-persen.html>
- Dinas, A., Dan Informatika, K., Muko-Muko, K., Bengkulu, P., Imam, J., Komplek, B., Pemerintah, P., & Mukomuko, K. (n.d.). Usulan Perencanaan Smart City: Smart Governance Pemerintah Daerah Kabupaten Mukomuko

- Emo, O. :, Putro, W., Rumolo Simanjuntak, T., & Hergianasari, P. (n.d.-a). Multi Stakeholder Partnership Dalam Kerjasama Sister City Surabaya-Liverpool Pada Pendidikan Inklusi Berkelanjutan Tahun 2022.
- Hakim, A. (2023, June 16). Mengintip Kenyataan Kota cerdas Surabaya. *Antaranews*.
<https://www.antaranews.com/berita/3592350/mengintip-kenyataan-kota-cerdas-surabaya>
- Hasibuan, A., & Krianto Sulaiman, O. (2019). Smart City, Konsep Kota Cerdas Sebagai Alternatif Penyelesaian Masalah Perkotaan Kabupaten/Kota, Di Kota-Kota Besar Provinsi Sumatera Utara. In Cetak) Buletin Utama Teknik (Vol. 14, Issue 2). Online.
- Herdiyanti, A., Hapsari, P. S., & Susanto, T. D. (2019). Modelling the smart governance performance to support smart city program in Indonesia. *Procedia Computer Science*, 161, 367–377. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2019.11.135>
- Hikmah1, D. A., Prasetyo2, K., Musaddad, A. A., Pramesty, E. A., & Lestari, I. D. (n.d.-a). Analisis Dimensi Dan Peran Aktor Sound Governance dalam Kerja Sama Sister City Pemerintah Kota Surabaya dengan Pemerintah Kota Liverpool (Studi Kasus Pengiriman Sepuluh Pesepakbola Muda Berbakat). www.indosport.com
- Imamah, A. N. (2023, March 3). Asal Usul Smart City: Berawal dari Sibernetika Berharap “Mencerdaskan” Kota. *Radius*. <https://getradius.id/news/06687-asal-usul-smart-city-berawal-dari-sibernetika-berharap-mencerdaskan-kota>
- Ihksan, A., Risma, A., Wa, N., Sri, O., Rizqy, A., Alam, I., Ilah, N., Ernasari, P., & Ramli, R. (n.d.). STUDI LITERATUR (SYSTEMATIC, NARRATIVE, SCOPING, ARGUMENTATIVE, THEORITICAL) PENERBIT CV.EUREKA MEDIA AKSARA.
- Pemerintah Kota Surabaya. (2018b, March 13). Walikota Liverpool Bakal Hunting Foto di Surabaya. *Surabaya.Go.Id*. <https://www.surabaya.go.id/id/berita/46656/wali-kota-liverpool-bakal-hunti>
- Pemerintah Kota Surabaya. (2018c, March 19). Surabaya Bersaudara Dengan Liverpool. *Surabaya.Go.Id*. <https://www.surabaya.go.id/id/berita/46751/test-post>
- Pemerintah Kota Surabaya. (2022, January 22). Selama 2021, Aplikasi Wargaku Surabaya Sudah Terima 11.316 Pengaduan. *Surabaya.Go.Id*.
<https://www.surabaya.go.id/id/berita/64982/selama-2021-aplikasi-wargaku-s>
- Pemerintah Kota Surabaya. (2019, January 10). Penghargaan Indeks Kota Cerdas Indonesia (IKCI) Diraih Surabaya.
<https://www.surabaya.go.id/id/berita/50028/penghargaan-indeks-kota-cerdas>
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia No 25 tahun 2020. (n.d.). www.peraturan.go.id Pramesti, D. R., Kasiwi, A. N., & Purnomo, E. P. (2020). Perbandingan Implementasi Smart City di Indonesia: Studi Kasus: Perbandingan Smart People di Kota Surabaya dan Kota Malang. *Ijd-Demos*, 2(2). <https://doi.org/10.37950/ijd.v2i2.61>
- Rijal Fadli, M. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum HUMANIKA*, 21(1), 33–54.

Septiani, Y. (n.d.). Program Kerja Sama (Sister City) Antara Kota Surabaya dan Kota Liverpool.
<https://www.researchgate.net/publication/357124674>

Suhartono, I., Zulkarnain, I., & Haryantini. (2019). Analisis Smart People In Smart City (Analisis Perilaku Masyarakat Tangerang Selatan Dalam Mewujudkan Kota Yang Cerdas). *Jurnal Ilmiah, Manajemen Sumber Daya Manusia JENIUS*, 2, 315–322.

Wawancara

Syaifani, Sasha. (2023). Kantor Bagian Hukum dan Kerjasama Pemerintah Kota Surabaya, 11 Desember 2023.